

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi. Berdasarkan data WHO, jumlah penyandang disabilitas di setiap negara memiliki kuantitas rata-rata mencapai 15% yang jika kemudian dikaitkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang telah mencapai angka 265 juta jiwa pada tahun 2018. Data dari Direktur Penempatan Kerja Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Pembinaan, Penempatan Tenaga Kerja, dan Perluasan Kesempatan Kerja Kementerian Tenaga Kerja RI, Nurahman menyatakan bahwa 414.222 penyandang disabilitas di Indonesia membutuhkan pekerjaan karena termasuk dalam kategori pengangguran terbuka, dimana bersumber terhadap Sakernas 2017, penduduk usia kerja disabilitas nasional berjumlah 21.930.529 orang dengan rincian sejumlah 11.224.673 orang atau 51,8 persen yang terbagi menjadi angkatan kerja disabilitas yang bekerja sejumlah 10.810.451 orang dan penganggur terbuka sebanyak 414.222 orang, atau sebanyak 3,69 persen. Untuk itu pemberdayaan untuk peningkatan kemampuan masyarakat disabilitas menjadi penting dalam upaya pengentasan pengangguran di Indonesia.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki penduduk dengan presentase penyandang disabilitas yang tinggi; Data Dinas Sosial Tahun 2015 mencatat bahwa terdapat 25.050 penyandang disabilitas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah penyandang cacat fisik tertinggi kedua berasal dari penduduk di wilayah Bantul, yang merupakan salah satu daerah yang terkena dampak terparah dari gempa bumi 2007 silam.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan Disabilitas per Semester 2016

Kota /Kabupaten	FISIK			BUTA/NETRA			RUNGU/WICARA			MENTAL/JIWA			FISIK DAN MENTAL			LAINNYA			TOTAL		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
KULON PROGO	154	119	273	83	66	149	100	84	184	173	168	341	39	47	86	45	30	75	594	514	1.108
BANTUL	231	174	405	129	114	243	175	164	339	252	203	455	58	58	116	111	112	223	956	825	1.781
GUNUNGKIDUL	1.162	1.148	2.310	94	90	184	145	133	278	208	179	387	66	54	120	41	33	74	1.716	1.637	3.353
SLEMAN	212	174	386	119	115	234	149	139	288	283	257	540	83	87	170	113	87	200	959	859	1.818
KOTA YOGYAKARTA	154	144	298	70	50	120	132	111	243	95	82	177	25	21	46	213	179	392	689	587	1.276
Jumlah	1.913	1.759	3.672	495	435	930	701	631	1.332	1.011	889	1.900	271	267	538	523	441	964	4.914	4.422	9.336

Sumber : <https://kependudukan.jogjapro.go.id>

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan Disabilitas per Semester 2016

Kecamatan	FISIK			BUTA/NETRA			RUNGU/WICARA			MENTAL/JIWA			FISIK DAN MENTAL			LAINNYA			TOTAL		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
SRANDAKAN	7	4	11	4	2	6	6	5	11	9	3	12	2	2	4	6	3	9	34	19	53
SANDEN	7	10	17	2	5	7	1	9	10	5	15	2	4	6	3	6	9	25	39	64	
KRETEK	15	6	21	4	9	13	10	10	20	19	15	34	5	4	9	7	11	18	60	55	115
PUNDONG	10	5	15	7	3	10	4	7	11	6	3	9	0	0	0	2	4	6	29	22	51
BAMBANG LIPURO	13	13	26	5	5	10	5	5	10	13	6	19	2	3	5	5	4	9	43	36	79
PANDAK	15	11	26	17	9	26	18	12	30	21	17	38	4	5	9	11	10	21	86	64	150
PAJANGAN	3	2	5	2	2	4	8	5	13	5	4	9	1	5	6	0	1	1	19	19	38
BANTUL	18	15	33	9	16	25	17	8	25	24	16	40	1	1	2	7	8	15	76	64	140
JETIS	23	11	34	12	9	21	17	14	31	15	23	38	2	9	11	5	10	15	74	76	150
IMOGIRI	13	13	26	13	10	23	12	13	25	25	23	48	10	2	12	9	6	15	82	67	149
DLINGO	11	9	20	4	5	9	15	11	26	7	9	16	5	4	9	3	3	6	45	41	86
BANGUNTAPAN	20	19	39	13	7	20	13	19	32	27	18	45	2	2	4	9	9	18	84	74	158
PLERET	3	3	6	3	3	6	3	1	4	11	6	17	4	6	10	4	3	7	28	22	50
PIYUNGAN	20	19	39	11	7	18	10	13	23	17	15	32	4	7	11	6	4	10	68	65	133
SEWON	18	14	32	12	13	25	18	11	29	19	10	29	9	1	10	12	10	22	88	59	147
KASIHAN	24	11	35	10	7	17	12	12	24	15	16	31	3	1	4	17	14	31	81	61	142
SEDAYU	11	9	20	1	2	3	6	9	15	9	14	23	2	2	4	5	6	11	34	42	76
Jumlah	231	174	405	129	114	243	175	164	339	252	203	455	58	58	116	111	112	223	956	825	1.781

Sumber : Buku Statistik Kependudukan Bantul, 2016

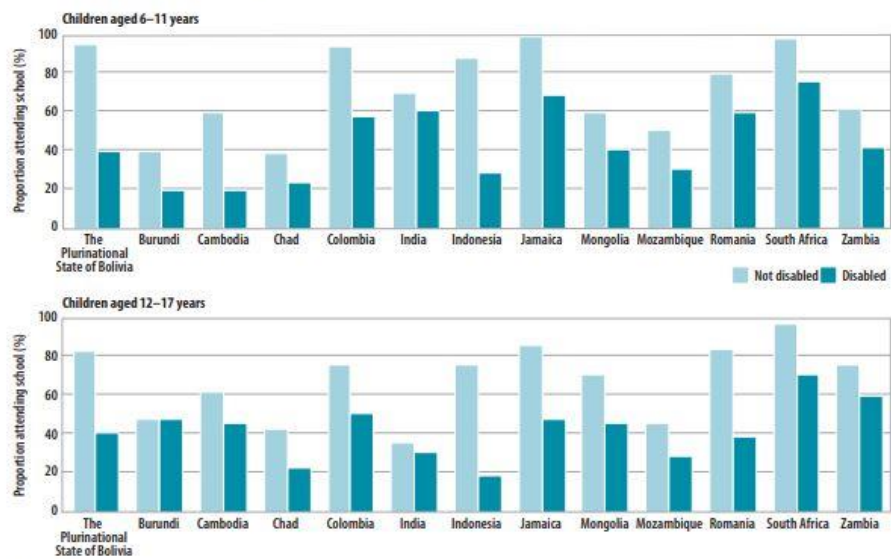
Pembinaan melalui pengembangan pendidikan bagi kaum penyandang disabilitas melalui ketersediaan SLB/ Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu penunjang dunia kerja penyandang disabilitas di Indonesia yang nyatanya belum mampu mawadahi secara menyeluruh penyandang disabilitas di Indonesia; hal ini dapat dilihat pada grafik WHO dalam World Report on Disability pada tahun 2011, dimana hanya kurang dari 20% penyandang disabilitas yang mengenyam bangku pendidikan formal. Tingkat kesejahteraan keluarga dan stereotype bahwa penyandang disabilitas tidak mampu bekerja dalam masyarakat merupakan salah satu latar belakang dari minimnya tingkat pendidikan bagi penyandang disabilitas; yang

tentu saja perlu diatasi dengan pengadaan pelatihan-pelatihan kewirausahaan agar kelak dapat secara tepat membantu dalam pengentasan pengangguran.

Grafik 1.1

Presentase anak-anak penyandang disabilitas pada rentang usia 12-17 tahun yang mengenyam pendidikan

Fig. 7.1. Proportion of children aged 6–11 years and 12–17 years with and without a disability who are in school



Source (8).

Sumber : World Report on Disability, WHO 2011

Disisi lain, pengembangan dan pendidikan kewirausahaan untuk penyandang disabilitas di Indonesia memiliki kecenderungan kegiatan temporal yang diadakan baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta, sehingga belum mampu menjangkau penyandang disabilitas secara luas dan memberikan pendampingan pelatihan dengan wadah kerja dan kreativitas yang layak.

Hadirnya *Disability Co-Working Space* dengan penekanan pada jenis kerja *Craftmanship* ini bertujuan untuk dapat menjadi sebuah wadah kerja kreatif dan rekreatif bagi penyandang disabilitas sebagai salah satu upaya mengentaskan pengangguran di Yogyakarta.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Sebagai kota yang tidak asing dengan bencana alam gempa; Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan korban penyandang disabilitas terbanyak di Indonesia. Sayangnya, tidak semua dari penyandang disabilitas memperoleh kesempatan kerja layaknya masyarakat umum. Bekal pendidikan dan keterampilan yang diperoleh di masa sekolah yang tidak diiringi dengan pelatihan tingkat lanjut menjadikan tingkat pengangguran masyarakat penyandang disabilitas menjadi semakin tinggi. Pengadaan pelatihan-pelatihan keterampilan yang diupayakan pihak pemerintah dan swasta terhadap upaya pembekalan terhadap penyandang disabilitaspun dilaksanakan secara temporal, untuk itu kemudian diperlukan adanya fasilitas pemberdayaan permanen atau dalam hal ini *Co-Working Space* dengan penekanan jenis kerja *Craftmanship* untuk penyandang disabilitas di Yogyakarta.

Disability Co-Working Space yang kemudian akan dirancang merupakan suatu penyelesaian dari permasalahan belum tersedianya sarana kerja yang mampu secara khusus menampung penyandang disabilitas. *Co-Working Space* sendiri memiliki kepanjangan *Collaborative Working Space* yang dapat diartikan sebagai ruang kerja kolaboratif. Makna dari kata kolaboratif itulah yang kemudian akan mendasari rancangan dalam mengupayakan penciptaan atmosfer kerja yang produktif sekaligus rekreatif untuk digunakan bersama bagi penyandang disabilitas, dengan tetap memperhatikan poin aksesibilitas yang dalam hal ini memiliki kekhususan yang akan direspon dalam penataan tata ruang dalam dan luar pada bangunan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan *Collaborative Working Space* bagi penyandang disabilitas yang mendorong kebersamaan sebagai upaya peningkatan produktivitas?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan dimaksudkan sebagai berikut:

Mewujudkan rancangan *Disability Co-Working Space* yang dapat mendorong kebersamaan sebagai upaya peningkatan produktivitas bagi penyandang disabilitas.

1.3.2 Sasaran

Terwujudnya rancangan *Disability Co-Working Space* di Yogyakarta yang mampu memenuhi sasaran sebagai berikut:

- Mendapatkan penataan ruang dalam melalui penekanan terhadap penciptaan kebersamaan dalam mengupayakan peningkatan produktivitas bagi penyandang disabilitas.
- Mendapatkan penataan ruang dalam melalui penekanan terhadap prinsip aksesibilitas dalam mengupayakan peningkatan produktivitas bagi penyandang disabilitas.

1.4 Metode Studi

1.4.1 Pola Prosedural

Pada perancangan kali ini pola prosedural yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Mencari data tertulis dari berbagai sumber literatur mengenai data-data dan mengkaji teori yang berkaitan dengan perancangan serta syarat-syarat tata letak dan standar ruang dalam *Disability Co-Working Space*, pola kegiatan dalam, teori ruang kerja untuk digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan *Disability Co-Working Space*.

2 Survei

Mencari data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke YPCM (Yayasan Penyandang Cacat Mandiri) Teknik fotografi akan digunakan untuk mengumpulkan informasi visual yang didapat.

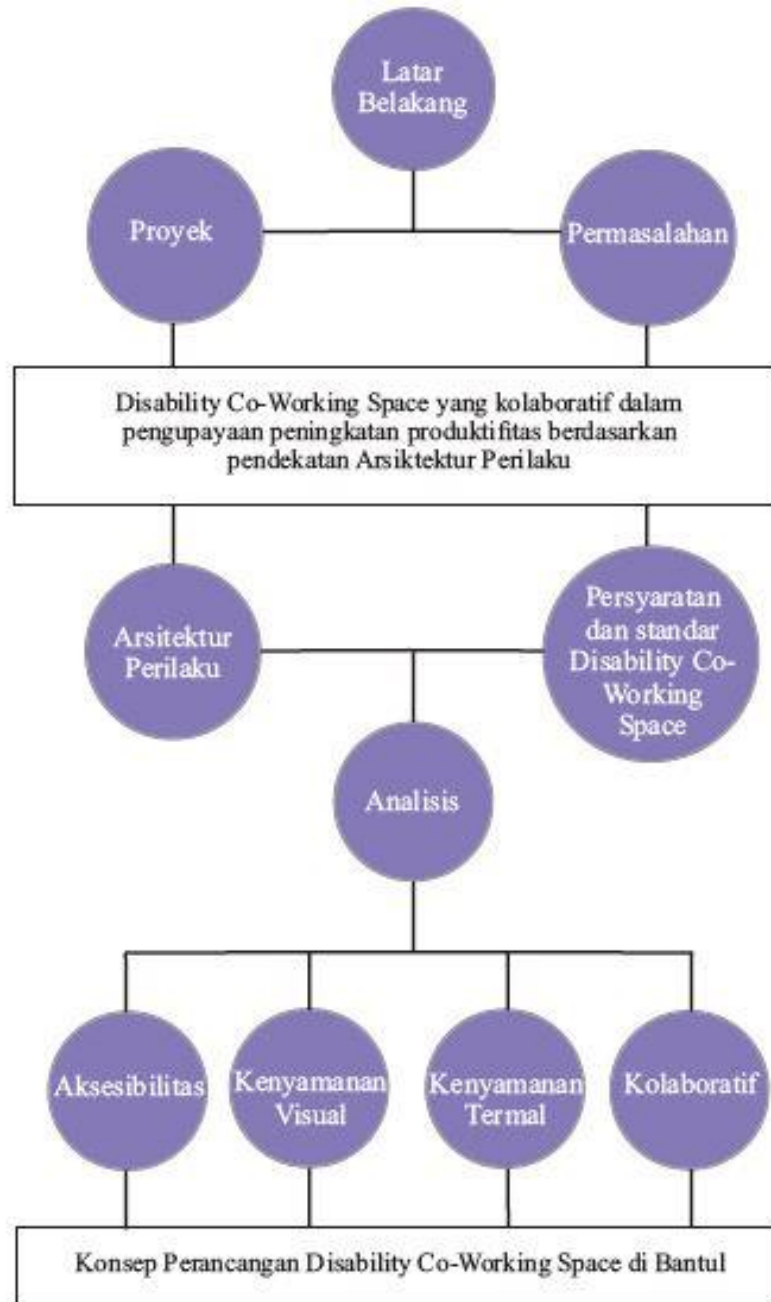
3. Wawancara

Mencari informasi dan data dengan cara tanya jawab dengan pihak terkait dengan pengadaan ruang kerja serta penciptaan atmosfer kerja bagi penyandang disabilitas.

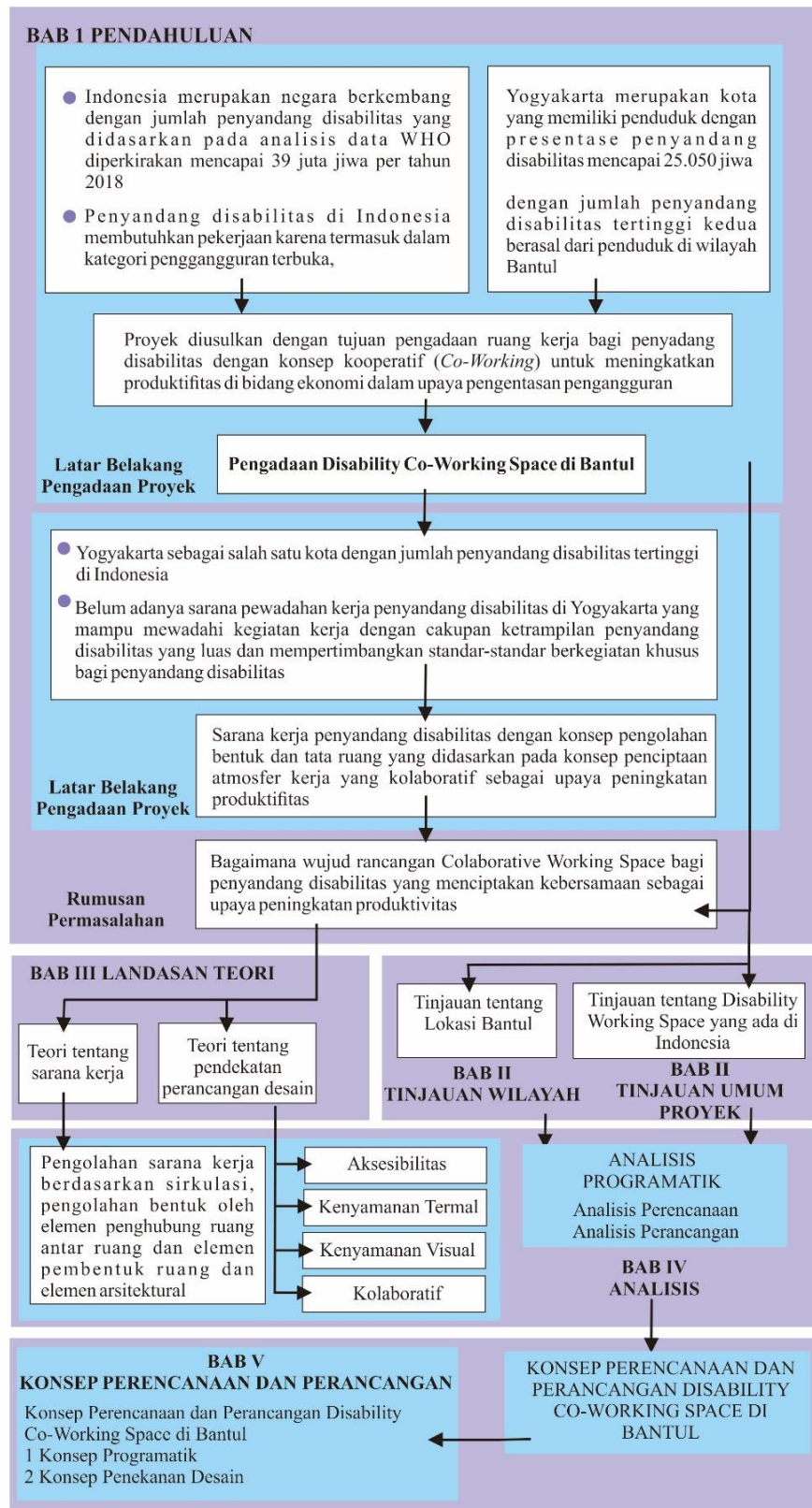
1.4.2 Analisis

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan adalah metode berfikir deduktif, yaitu dengan landasan teori dasar tentang bentuk dan penataan tampilan bangunan, penataan massa bangunan, penataan ruang dalam dan luar yang digunakan sebagai acuan mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam perancangan *Disability Co-Working Space* di Bantul.

1.4.3 Alur Pemikiran



1.4.4 Tata Langkah



1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-sub bab yang berisi mengenai proses perencanaan dan perancangan *Disability Co-Working Space* di Bantul, dengan rincian:

BAB 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang yang terbagi menjadi dua diantaranya merupakan latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metode studi, serta sistematika penulisan.

BAB 2 Tinjauan Umum *Disability Co-Working Space* di Bantul

Pembahasan umum mengenai pengertian, fungsi, serta fasilitas yang disediakan pada *Disability Co-Working Space*, pembahasan mengenai studi komparasi tipologi, dan tinjauan aspek geografis dan administrasi Kabupaten Bantul.

BAB 3 Landasan Teori

Berisi tentang kajian teori terkait ruang kerja secara arsitektural, macam-macam sarana kerja, pengertian arsitektur perilaku, dan kajian terhadap penekanan desain pada *Disability Co-Working Space* yang dalam hal ini terdiri dari poin aksesibilitas, kenyamanan visual, kenyamanan termal, dan produktifitas yang didasarkan oleh lingkungan kerja yang kolaboratif.

BAB 4 Analisis

Berisi pembahasan hasil analisa terkait pelaku, kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan dan organisasi ruang, analisa tapak, dan poin-poin penekanan desain.

BAB 5 Konsep *Disability Co-Working Space*

Berisi konsep perancangan *Disability Co-Working Space* terkait lokasi, site, pemintakatan, sirkulasi, gubahan massa, bentuk massa, struktur, material, dan utilitas.